

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem Pakar

Sistem pakar (*expert system*) adalah salah satu cabang dari kecerdasan buatan yang membuat penggunaan secara luas *knowledge* yang khusus untuk penyelesaian masalah tingkat manusia yang pakar (Arhami, 2005).

Sistem pakar adalah suatu program yang dapat menggantikan peran dari seorang pakar dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Alasan mendasar mengapa sistem pakar dikembangkan untuk menggantikan seorang pakar, di antaranya :

1. Dapat menyediakan kepakaran setiap waktu dan di berbagai lokasi.
2. Secara otomatis mengerjakan tugas-tugas rutin yang membutuhkan seorang pakar.
3. Seorang pakar akan pensiun dan pergi.
4. Biaya Seorang pakar mahal.
5. Kepakaran juga dibutuhkan dalam lingkungan yang tidak bersahabat (*hostile Environment*).

Ada ciri-ciri dan karakteristik yang membedakan sistem pakar dengan sistem konvensional. Ciri-ciri dan karakteristik ini menjadi pedoman utama dalam pengembangan sistem pakar. Ciri-ciri dan karakteristik yang dimaksudkan sebagai berikut :

1. Informasi dalam sistem pakar tidak selalu lengkap, subjektif, tidak konsisten, subjek terus berubah dan tergantung pada kondisi lingkungan sehingga keputusan yang diambil bersifat tidak pasti dan tidak mutlak “ya” atau “tidak” akan tetapi menurut ukuran kebenaran tertentu. Oleh karena itu dibutuhkan

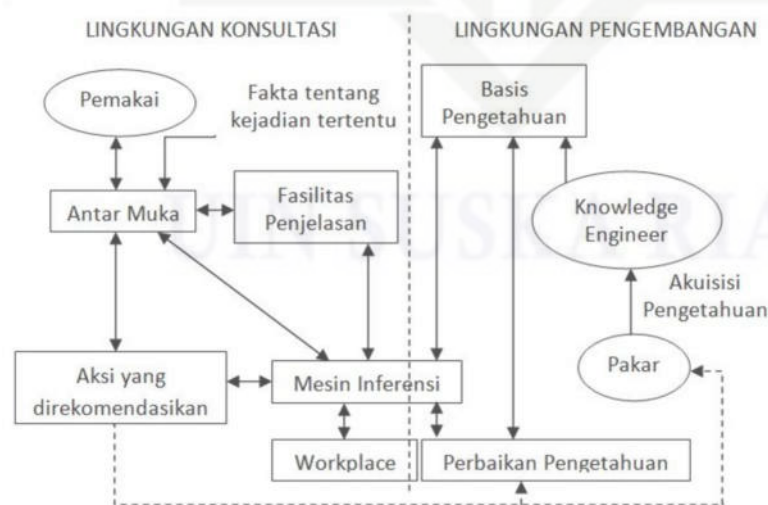
kemampuan sistem untuk belajar secara mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah dengan pertimbangan-pertimbangan khusus.

2. Pengetahuan sistem pakar merupakan suatu konsep, bukan berbentuk numerik. Hal ini dikarenakan komputer melakukan proses pengolahan data secara numerik sedangkan keahlian dari seorang pakar adalah fakta dan aturan-aturan, bukan numerik.
3. Perubahan atau pengembangan pengetahuan dalam sistem pakar dapat terjadi setiap saat bahkan sepanjang waktu sehingga diperlukan kemudahan dalam modifikasi sistem untuk menampung jumlah pengetahuan yang semakin besar dan semakin bervariasi.
4. Kemungkinan solusi sistem pakar terhadap suatu permasalahan adalah bervariasi dan mempunyai banyak pilihan jawaban yang dapat diterima, semua faktor yang ditelusuri memiliki ruang masalah yang luas dan tidak pasti. Oleh karena itu diperlukan fleksibilitas sistem dalam menangani kemungkinan solusi dari berbagai permasalahan.
5. Pandangan dan pendapat setiap pakar tidaklah selalu sama, oleh karena itu tidak ada jaminan bahwa solusi sistem pakar merupakan jawaban yang pasti benar. Setiap pakar akan memberikan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan faktor subjektif.
6. Keputusan merupakan bagian terpenting dari sistem pakar, sistem pakar harus memberikan solusi yang akurat berdasarkan masukan pengetahuan meskipun solusinya sulit sehingga fasilitas informasi sistem selalu diperlukan.

Konsep dasar suatu sistem pakar mengandung beberapa unsur/elemen, yaitu keahlian, ahli, pengalihan ahli, inferensi, aturan, dan kemampuan menjelaskan (Turban, 1986). Terdapat tiga orang yang terlibat dalam lingkungan sistem pakar: yaitu :

1. Pakar, adalah orang yang memiliki pengetahuan khusus, pendapat, pengalaman dan metode, serta kemampuan untuk mengaplikasikan keahliannya tersebut guna menyelesaikan masalah.
2. Perakayasa Sistem (*Knowledge Engineer*), adalah orang yang membantu pakar dalam menyusun area permasalahan dengan menginterpretasikan dan mengintegrasikan jawaban-jawaban pakar atas pertanyaan yang diajukan, menggambarkan analogi, mengajukan *counter example* dan menerangkan kesulitan-kesulitan konseptual.
3. Pemakai, sistem pakar memiliki beberapa pemakai, yaitu: pemakai bukan pakar, pelajar, pembangun sistem pakar yang ingin meningkatkan dan menambah basis pengetahuan, dan pakar.

Sistem pakar disusun oleh dua bagian utama, yaitu lingkungan pengembangan (*development environment*) dan lingkungan konsultasi (*consultation environment*) (Turban, 1986). Lingkungan pengembangan sistem pakar digunakan untuk memasukan pengetahuan pakar ke dalam lingkungan sistem pakar, sedangkan lingkungan konsultasi digunakan oleh pengguna yang bukan pakar guna memperoleh pengetahuan pakar. Komponen-komponen sistem pakar dalam kedua bagian tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Struktur Sistem Pakar (Turban, 1986)

1. Akuisisi Pengetahuan

Akuisisi pengetahuan adalah akumulasi, transfer dan transformasi keahlian dalam menyelesaikan masalah dari sumber pengetahuan ke dalam program komputer. Dalam struktur sistem pakar ini *Knowledge Engineer* berusaha menyerap pengetahuan untuk selanjutnya ditransfer ke dalam basis pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari pakar, dilengkapi dengan buku, basis data, laporan penelitian dan pengalaman pemakai (Arhami, 2005).

Terdapat tiga metode utama dalam akuisisi pengetahuan, yaitu (Turban, 1986):

A. Wawancara

Wawancara adalah metode akuisisi yang paling banyak digunakan. Metode ini melibatkan pembicaraan dengan pakar secara langsung dalam suatu wawancara. Terdapat beberapa bentuk wawancara yang dapat digunakan. Masing-masing bentuk wawancara tersebut mempunyai tujuan yang berbeda, antara lain (Arhami, 2005):

- **Contoh Masalah (Kasus)**
Dalam Bentuk wawancara ini, pakar dihadapkan langsung dengan suatu masalah nyata.
- **Wawancara Klasifikasi**
Maksud dari wawancara ini ialah memperoleh suatu domain pengetahuan tertentu.
- **Wawancara Terarah (*Directed Interview*)**
Metode ini biasanya hanya sebagai pelengkap dengan menggunakan contoh masalah dan wawancara klasifikasi. Dalam bentuk wawancara ini Knowledge Enginner mendiskusikan suatu masalah dalam tingkat yang lebih umum dar dua metode sebelumnya.
- **Diskusi kasus dalam konteks dari sebuah prototipe sistem**
Dalam Metode ini pakar langsung dihadapkan ke prototipe suatu sistem, metode ini digunakan untuk melihat reaksi pakar terhadap prototipe sistem.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Analisis Protokol

Dalam metode ini, pakar diminta untuk melakukan suatu pekerjaan dan mengungkapkan proses pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Pekerjaan tersebut direkam, dituliskan, dan dianalisa.

C. Observasi Pada Pekerjaan Pakar

Metode ini hanya mengobservasi pekerjaan pakar dalam bidang tertentu.

2. Representasi Pengetahuan

Ada beberapa metode untuk mempresentasikan pengetahuan kedalam basis pengetahuan, yaitu (Arhami, 2005):

A. Pohon Pelacakan

Pohon pelacakan merupakan struktur penggambaran secara hierarkis. Struktur pohon terdiri atas node-node yang menunjukkan objek dan arc (busur) yang menunjukkan hubungan antar objek. Untuk menghindari kemungkinan adanya proses pelacakan suatu node secara berulang, maka digunakan struktur pohon.

Ada 2 bentuk pendekatan basis pengetahuan yang sangat umum digunakan, yaitu:

- Penalaran Berbasis Aturan (*Rule-Based-Reasoning*)

Pada penalaran berbasis aturan, pengetahuan direpresentasikan dengan menggunakan aturan berbentuk: *IF-THEN*. Bentuk ini digunakan apabila memiliki sejumlah pengetahuan pakar pada suatu permasalahan tertentu, dan si pakar dapat menyelesaikan masalah tersebut secara berurutan. Disamping itu bentuk ini juga digunakan apabila dibutuhkan penjelasan tentang jejak (langkah-langkah) pencapaian solusi.

- Penalaran Berbasis Kasus (*Case-Based-Reasoning*)

Pada penalaran berbasis kasus, basis pengetahuan akan berisi solusi-solusi yang telah dicapai sebelumnya, kemudian akan diturunkan suatu solusi untuk keadaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terjadi sekarang (fakta yang ada). Bentuk ini digunakan apabila user menginginkan untuk tahu lebih banyak lagi pada kasus-kasus yang hampir sama (mirip). Selain itu, bentuk ini juga digunakan apabila telah memiliki sejumlah situasi atau kasus tertentu dalam basis pengetahuan.

B. Kalkulus Prediket

Kalkulus Prediket (Logika Prediket) adalah logika yang digunakan untuk mempresentasikan masalah yang tidak dapat dilakukan atau direpresentasikan dengan menggunakan logika proposisi. Logika prediket dapat memberikan representasi fakta-fakta sebagai suatu pernyataan yang mapan (*well-form*). Dalam Logika proposisi, setiap lambang dasar, misalnya p , q , r , dan lain-lainnya, menunjukkan sebuah proposisi sesuatu yang rumit. Sebaliknya dalam logika prediket, ekspresi juga dapat terdiri dari variabel-variabel. Variabel dapat membuat kita menciptakan penyisipan yang umum pada suatu kelas entitas tertentu (Arhami, 2005).

Berikut adalah simbol-simbol logika prediket yang mencakup abjad, terdiri dari (Arhami, 2005):

- Himpunan huruf-huruf, baik huruf kecil maupun huruf besar dari abjad.
- Himpunan digit (angka); $0,1,2,\dots,9$
- Garis bawah “_”

C. List

List merupakan rangkaian aturan-aturan yang berhubungan. List digunakan untuk menggambarkan hierarki pengetahuan yang objekobjeknya dikelompokkan menurut aturan-aturannya. Objek tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan item yang sama, hubungan antar kelompok ditunjukkan dengan menghubungkan kelompok-kelompok tersebut.

D. Frame (Bingkai)

Frame merupakan blok atau potongan pengetahuan mengenai objek khusus peristiwa atau elemen lain. Frame menggambarkan perincian objek. Penilaian ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diberikan dalam bentuk rak (slot) yang menggambarkan berbagai atribut dan karakteristik dari suatu objek.

E. Jaringan Semantik

Jaringan semantik adalah objek yang paling awal dipakai dalam mempresentasikan pengetahuan. Metode ini didasarkan pada struktur jaringan dan biasa digambarkan dengan grafik hubungan. Jaringan semantik terdiri dari lingkaran-lingkaran yang menunjukkan objek dan informasi tentang objek-objek tersebut. Objek ini bisa berupa benda atau peristiwa. Antara dua objek dihubungkan oleh arc yang menunjukkan hubungan antar objek.

F. Kaidah Produksi

Kaidah produksi biasanya dalam bentuk jika-maka (IF-THEN). Kaidah ini dapat dikatakan sebagai hubungan implikasi dua bagian, yaitu bagian premis (jika) dan bagian konklusi (maka). Kaidah produksi merupakan salah satu bentuk representasi pengetahuan yang sering digunakan. Berbagai macam pengetahuan dapat diimplementasikan dalam bentuk yang sesuai dengan format kaidah IF-THEN. Kaidah produksi sangat populer karena formatnya yang sangat fleksibel.

2.1.3 Mesin Inferensi

Mesin inferensi adalah program komputer yang memberikan metodologi untuk penalaran tentang informasi yang ada dalam basis pengetahuan dan dalam daerah kerja (*Workplace*), dan untuk memformulasikan kesimpulan (Turban, 1986).

Pada dasarnya sistem pakar berbasis aturan biasanya menggunakan strategi inferensi yang dinamakan modus ponens. Berdasarkan strategi ini, jika terdapat aturan "IF A THEN B", dan jika diketahui bahwa A benar, maka dapat disimpulkan bahwa B juga benar. Dengan A dan $A \rightarrow B$ adalah proposisi-proposisi dalam basis pengetahuan, namun jika hanya menggunakan strategi modus ponens saja dikhawatirkan sistem pakar akan tidak akurat, oleh karena itu diusulkanlah suatu teori yang dapat mengakomodasi ketidakpastian dalam sistem pakar yang disebut teori faktor kepastian (*certainty factor*).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebanyakan penerapan *certainty factor* langsung mencari nilai CF (*Certainty Factor*) dengan memberikan angket berupa pertanyaan kepada pengguna, ini akan menyebabkan kekurangan akurasi dalam penentuan nilai CF karena masih menggunakan logika klasik dalam penerapan angketnya sebagai contoh jika ya maka 1, jika mungkin maka 0 dan jika tidak maka -1. Maka digunakanlah fungsi keanggotaan *fuzzy* untuk menentukan nilai CF pengguna, berikut penjelasan lengkap tentang logika *fuzzy* dan metode *certainty factor*:

1. Logika Fuzzy

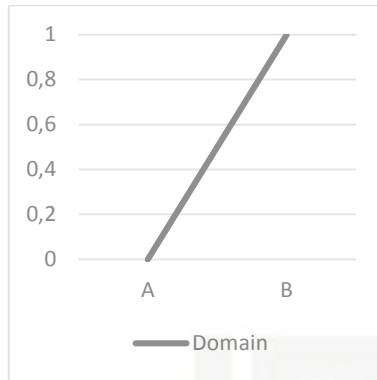
Konsep dari logika *fuzzy* diperkenalkan oleh Prof. Lotfi Astor Zadeh pada tahun 1962. Logika *fuzzy* adalah metodologi sistem kontrol pemecahan masalah, yang cocok untuk diterapkan pada sistem, baik itu sistem sederhana, kecil, *embedded system*, jaringan PC, multi-channel atau workstation berbasis akuisisi data, dan sistem kontrol. Metodologi ini dapat diterapkan pada *Hardware, Software*, atau kombinasi keduanya. Dalam logika klasik dinyatakan segala sesuatu dinyatakan bersifat biner yaitu “0 atau 1”, “ya atau tidak”, “panas atau dingin” dan lain-lain. Akan tetapi dalam logika *fuzzy* memungkinkan nilai keanggotaan berada di antara 0 dan 1. Artinya bisa saja disuatu keadaan mempunyai dua nilai “0 dan 1” secara bersamaan, namun besar nilainya bergantung pada bobot keanggotaan yang dimilikinya (Sutojo, Mulyanto, & Suhartono, 2011).

Fungsi Keanggotaan adalah grafik yang mewakili nilai dari derajat keanggotaan masing-masing variabel input yang berada dalam interval antara 0 dan 1. Berikut beberapa fungsi keanggotaan yang sering digunakan, yaitu (Sutojo et al., 2011):

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

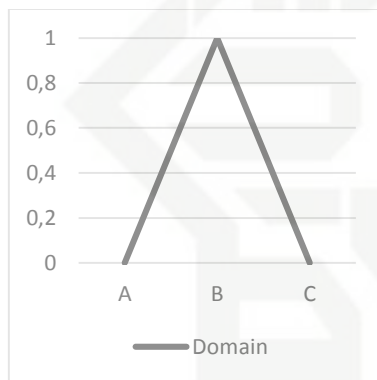
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

A. Grafik Keanggotaan Kurva Linier



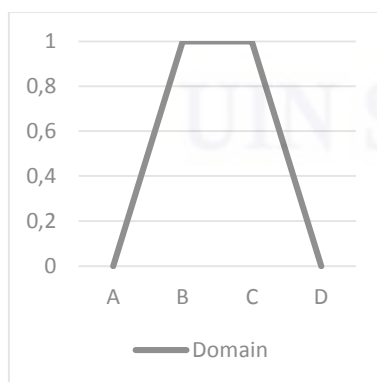
$$\mu[x] = \begin{cases} 0; & x \leq a \\ \frac{(x-a)}{(b-a)}; & a \leq x \leq b \dots\dots\dots(2.1) \\ 1; & x = b \end{cases}$$

B. Grafik Keanggotaan Kurva Segitiga



$$\mu[x] = \begin{cases} 0; & x \leq a \text{ OR } x \geq c \\ \frac{(x-a)}{(b-a)}; & a \leq x \leq b \dots\dots\dots(2.2) \\ \frac{(b-x)}{(c-b)}; & b \leq x \leq c \end{cases}$$

C. Grafik Keanggotaan Kurva Trapezium

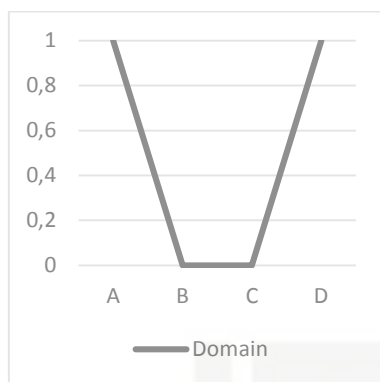


$$\mu[x] = \begin{cases} 0; & x \leq a \text{ OR } x \geq d \\ \frac{(x-a)}{(b-a)}; & a \leq x \leq b \\ 1; & b \leq x \leq c \dots\dots\dots(2.3) \\ \frac{(d-x)}{(d-c)}; & c \leq x \leq d \end{cases}$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Grafik Keanggotaan Kurva Bentuk Bahu



$$\mu[x] = \begin{cases} 1; 0 \leq x \leq a \text{ OR } c \leq x \leq d \\ \frac{(b-x)}{(b-a)}; a \leq x \leq b \\ \frac{(x-b)}{(c-b)}; b \leq x \leq c \end{cases} \dots(2.4)$$

2. Certainty Factor

Certainty Factor (CF) adalah teori yang digunakan untuk mengakomodasi ketidakpastian pemikiran (*inexact reasoning*) seorang pakar, yang diusulkan oleh Shortliffe dan Buchanan pada tahun 1975. Seorang pakar (misalnya psikiater) sering menganalisis informasi yang ada dengan ungkapan ketidakpastian, untuk mengakomodasi hal ini kita menggunakan CF guna menggambarkan tingkat keyakinan pakar terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dalam mengekspresikan derajat kepastian. CF untuk mengasumsikan derajat kepastian seorang pakar terhadap suatu data (Sutojo et al., 2011).

Nilai $CF(Rule)$ didapat dari interpretasi “*term*” dari pakar, yang diubah menjadi nilai CF tertentu sesuai tabel 2.1.

Tabel 2.1 Uncertain Term Kepastian nilai CF

<i>Uncertain Term</i> Kepastian	CF
Pasti Tidak	-1.0
Hampir Pasti Tidak	-0.75
Kemungkinan besar tidak	-0.5
Mungkin Tidak	-0.25
Mungkin	0.25

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemungkinan Besar	0.5
Hampir Pasti	0.75
Pasti	1

Tabel 2.2 *Uncertain Term* Waktu nilai CF

<i>Uncertain Term</i> Waktu	CF
Tidak sering	-1.0
Hampir tidak sering	-0.75
Kemungkinan besar tidak sering	-0.5
Mungkin tidak sering	-0.25
Mungkin sering	0.25
Kemungkinan besar sering	0.5
Hampir sering	0.75
Sering	1

Kaidah dari *uncertain term* diatas dalam sistem pakar biasanya lebih dari sebuah. Oleh karena itu kaidah akan dikombinasikan dengan rumus berikut ini kombinasi dua buah *rule* dengan *evidence* berbeda (E1 dan E2) tetapi hipotesis sama (Sutojo et al., 2011). Tahap awal menggunakan kombinasi adalah menentukan hasil CF_{old} dan CF_{new} tiap *evidence* dan *rule*. Dengan rumus sebagai berikut:

<p>IF E₁ THEN H Rule 1</p> $CF(H, E_1) = CF_{old} = C(E_1) * CF(Rule1) \dots\dots\dots(2.5)$

<p>IF E₂ THEN H Rule 2</p> $CF(H, E_2) = CF_{new} = C(E_2) * CF(Rule2) \dots\dots\dots(2.5)$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah CF_{old} dan CF_{new} tiap *evidence* dan *rule* sudah ditentukan selanjutnya menggunakan rumus kombinasi sesuai dengan kondisinya. Dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 2.3 Rumus Kombinasi *Certainty Factor*

No	Kondisi	Rumus
1	IF $CF_{old} > 0$ AND $CF_{new} > 0$	$CF_{old} + CF_{new} + (CF_{old} * CF_{new}) \dots(2.6)$
2	IF $CF_{old} \leq 0$ OR $CF_{new} \leq 0$	$\frac{CF_{old} + CF_{new}}{1 - \min[CF_{old} , CF_{new}]} \dots (2.7)$
3	IF $CF_{old} < 0$ AND $CF_{new} < 0$	$CF_{old} + CF_{new} - (CF_{old} + CF_{new}) \dots(2.8)$

Hasil akhir CF yang di rata-ratakan dari kombinasi adalah hasil kesimpulan dalam menggunakan metode *certainty factor* (Hartati & Iswanti, 2008).

2.1.4 Daerah Kerja (*Workplace*)

Daerah kerja (*Workplace*) merupakan memori atau lokasi penyimpanan untuk sistem pakar bekerja dan menyimpan hasil sementara, yang berupa basis data. Memori ini berisi semua informasi tentang masalah tertentu, baik yang di input oleh pengguna atau yang berada dalam basis pengetahuan. Ada tiga tipe keputusan yang dapat direkam, antara lain (Arhami, 2005):

1. Rencana : Bagaimana menghadapi masalah.
2. Agenda : Aksi-Aksi potensial yang sedang menunggu untuk dieksekusi.
3. Solusi : Calon Aksi yang dibangkitkan.

2.1.5 Fasilitas Penjelasan

Fasilitas ini merupakan fasilitas tambahan yang menyediakan penjelasan kepada pengguna tentang mengapa sistem pakar mempertanyakan sebuah pertanyaan tertentu kepada pengguna. Fasilitas penjelasan dapat menjelaskan perilaku sistem pakar dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut (Turban, 1986):

1. Mengapa : pertanyaan tertentu ditanyakan oleh sistem pakar?
2. Bagaimana : kesimpulan tertentu diperoleh?
3. Mengapa : alternatif tertentu ditolak?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Apa : rencana untuk memperoleh penyelesaian?

2.1.6 Perbaikan Pengetahuan

Pakar memiliki kemampuan untuk menganalisa dan meningkatkan kinerjanya serta kemampuan untuk belajar dari kinerjanya. Kemampuan tersebut adalah penting dalam pembelajaran terkomputerisasi, sehingga program akan mampu menganalisis penyebab kesuksesan dan kegagalan yang dialaminya (Arhami, 2005).

2.1.7 Pengujian Sistem Pakar

Pengujian sistem pakar dilakukan untuk menjamin kualitas perangkat lunak dan merepresentasikan kajian pokok dari spesifikasi, desain, dan pengkodean. Berikut ini adalah teknik pengujian yang digunakan:

1. Korelasi *Rank Spearman*

Korelasi *rank spearman* berguna untuk mencari suatu hubungan dan bisa juga untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang berhubung berbentuk ordinal (Nazir, 2011).

Data ordinal disini maksudnya adalah data angka yang diberikan mengandung tingkatan serta digunakan untuk mengurutkan objek dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi begitu juga sebaliknya. Ukuran tingkatan ini tidak memberikan nilai absolut terhadap suatu objek, tetapi hanya memberikan peringkat saja. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode ini ialah:

A. Menyusun dan Memberikan Peringkat Pada Data.

Pada tahap ini awalnya hasil diagnosa pakar dan sistem di sesuaikan ke *uncertain term certainty factor* dengan tipe kepastian yang bisa dilihat pada tabel 2.1. Selanjutnya hasil diagnosa yang berbentuk *uncertain term* akan diberikan bobot. Berikut penjelasan bobotnya pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Tabel Bobot Pengujian Korelasi *Rank Spearman*.

Variabel	Keterangan Kepastian	Variabel	Keterangan Waktu	Bobot
P	Pasti	S	Sering	8
HP	Hampir Pasti	HS	Hampir Sering	7
KB	Kemungkinan Besar	KBS	Kemungkinan Besar Sering	6
M	Mungkin	MS	Mungkin Sering	5
MT	Mungkin Tidak	MTS	Mungkin Tidak Sering	4
KBT	Kemungkinan Besar Tidak	KBTS	Kemungkinan Besar Tidak Sering	3
HPT	Hampir Pasti Tidak	HTS	Hampir Tidak Sering	2
PT	Pasti Tidak	TS	Tidak Sering	1

B. Mencari Nilai Selisih Peringkat.

Mencari selisih peringkat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Selisih ini biasanya dilambangkan dengan D_i .

C. Menghitung Nilai Korelasi *Rank Spearman*.

Rumus yang digunakan untuk memperoleh hasil analisis dari korelasi *rank spearman* adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum D_i^2}{N(N^2-1)} \dots \dots (2.9)$$

keterangan :

ρ : Koefisien korelasi *spearman rank*.

D_i : Beda antara dua pengamatan berpasangan.

N : Total pengamatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah hasil korelasi didapatkan, diketahui pedoman tentang kekuatan hubungan dari sebuah korelasi (*Correlation Coefficient*) yakni sebagai berikut:

- 0% - 25% , Korelasi Sangat Lemah.
- 26% – 50% , Korelasi Cukup.
- 51% – 75% , Korelasi Kuat.
- 76% – 99% , Korelasi Sangat Kuat.
- 100% , Korelasi Sempurna.

2. *Black-Box*

Black-Box adalah metode pengujian yang berfokus pada persyaratan fungsional perangkat lunak. Pengujian ini berusaha menemukan kesalahan dalam kategori sebagai berikut (Pressman, 2012):

- A. Fungsi-fungsi yang tidak benar atau hilang.
- B. Kesalahan *Interface*.
- C. Kesalahan dalam struktur data atau akses basis data eksternal.
- D. Kesalahan kinerja.

3. *User Acceptance Test (UAT)*

User Acceptance Test (UAT) adalah suatu proses pengujian yang dilakukan pengguna dengan hasil keluaran sebuah dokumen hasil uji yang dapat dijadikan bukti bahwa sistem sudah diterima dan sudah memenuhi kebutuhan yang diminta.

Tujuan dari pengujian ini adalah mendemonstrasikan bahwa sistem memenuhi persyaratan. Pada pengembangan *software* dan *hardware* komersial, *acceptance test* kadang-kadang disebut *alpha* dan *beta test*. *Alpha* dan *beta test* dijalankan untuk mendemonstrasikan kesiapan suatu produk di pasaran, walaupun banyak organisasi juga menggunakan pengujian ini untuk menemukan *bug* yang tidak terdeteksi saat proses pengujian sistem.

Berikut pada tabel 2.5 adalah tabel pilihan jawaban kuisisioner yang biasanya diberikan pada pengujian *user acceptance test*.

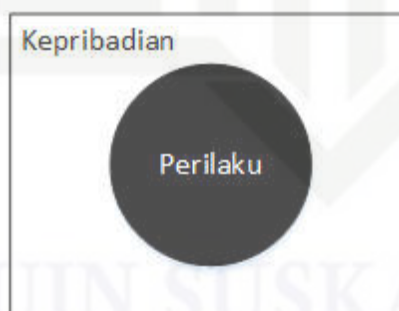
Tabel 2.5 Tabel Pilihan Jawaban *User Acceptance Test*.

Kode	Jawaban	Bobot
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

2.2 Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan dari perilaku seseorang dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi atau berhubungan dengan serangkaian situasi (Yinger, 1983). Jadi, bisa disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sifat, sikap, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.

2.2.1 Hubungan Kepribadian Dengan Perilaku



Gambar 2.2 : Hubungan Kepribadian dan Perilaku

Berdasarkan dari definisi kepribadian diatas dapat disimpulkan bahwa Kepribadian merupakan keseluruhan dari perilaku seseorang. Definisi dari perilaku sendiri adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan definisi perilaku bisa disimpulkan bahwa semua kegiatan / aktivitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang yang merespon terhadap lingkungannya. Dari simpulan disebutkan bahwa lingkungan berdampak terhadap perilaku seseorang. Keterangan-keterangan diatas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku itu intinya ada dua, yaitu (Notoatmodjo, 2010):

1. Faktor Intern

Faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak.

2. Faktor Ekstern

Faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.

2.2.2 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menjadi penyebab memudarnya ikatan atau solidaritas kelompok (Blackmar & Gillin, 2013).

1. Penyebab Perilaku Menyimpang

Sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut (Wines & Lane, 1983):

A. Faktor subjektif

Faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).

B. Faktor objektif

Faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi. Untuk lebih jelasnya,

berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu :

- Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna, maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.
- Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang.
- Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.
- Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
- Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Tingkatan Perilaku Menyimpang Berdasarkan Kadarnya

Bentuk penyimpangan berdasarkan kadarnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut (Sunarto, 2004):

A. Penyimpangan Primer

Penyimpangan primer disebut juga penyimpangan ringan. Para pelaku penyimpangan ini umumnya tidak menyadari bahwa dirinya melakukan penyimpangan. Penyimpangan primer dilakukan tidak secara terus menerus (insidental saja) dan pada umumnya tidak begitu merugikan orang lain, misalnya mabuk saat pesta, mencoretcoret tembok tetangga, ataupun balapan liar di jalan. Penyimpangan jenis ini bersifat sementara (temporer), maka orang yang melakukan penyimpangan primer, masih dapat diterima oleh masyarakat.

B. Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan sekunder disebut juga penyimpangan berat. Umumnya perilaku penyimpangan dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan terus menerus meskipun pelakunya sudah dikenai sanksi. Bentuk penyimpangan ini mengarah pada tindak kriminal, seperti pembunuhan, perampokan, dan pencurian. Penyimpangan jenis ini sangat merugikan orang lain, sehingga pelakunya dapat dikenai sanksi hukum atau pidana.

2.2.3 Gangguan Kepribadian

Gangguan kepribadian merupakan suatu ciri kepribadian yang menetap, kronis, dapat terjadi pada hampir semua keadaan, menyimpang secara jelas dari norma-norma budaya dan maladaptif serta menyebabkan fungsi kehidupan yang buruk, tidak fleksibel dan biasanya terjadi pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Hal ini disebabkan pada usia ini masalah-masalah kepribadian sering bermunculan begitu luas dan kompleks.

Orang yang menderita gangguan kepribadian mempunyai sifat-sifat kepribadian yang sangat kaku dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, dia akan mengalami “kerusakan” berat dalam hubungan sosialnya atau dalam bidang pekerjaannya atau dirinya terasa sangat menderita.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gejala-gejala dari orang dengan gangguan kepribadian biasanya *alloplastik*. Artinya, orang dengan gangguan kepribadian akan berusaha merubah lingkungan untuk disesuaikan dengan keinginannya. Selain itu, gejala-gejalanya juga *egosintonik*. Artinya, orang dengan gangguan kepribadian dapat menerima dengan baik gejala-gejalanya. Umumnya orang dengan gangguan kepribadian menolak bantuan secara psikiatrik (American Psychiatric Association, 2000).

1. Gejala Umum Gangguan Kepribadian

Individu dengan gangguan kepribadian sarat dengan berbagai pengalaman konflik dan ketidakstabilan dalam beberapa aspek dalam kehidupan mereka. Gejala secara umum gangguan kepribadian berdasarkan kriteria dalam setiap kategori yang ada. Secara umum gangguan ini klasifikasikan berdasarkan :

- A. Pengalaman dan Perilaku individu yang menyimpang dari sosial *expectation*. Penyimpangan pola tersebut pada satu atau lebih, antara lain:
 - Cara berpikir (kognisi) termasuk perubahan persepsi dan interpretasi terhadap dirinya, orang lain dan waktu.
 - Afeksi (respon emosional terhadap diri sendiri, labil, intensitas dan cakupan).
 - Fungsi-fungsi interpersonal.
 - Kontrol terhadap impuls.
- B. Gangguan-gangguan tersebut bersifat menetap dalam diri pribadi individu dan berpengaruh pada situasi sosial.
- C. Gangguan Kepribadian yang terbentuk berhubungan erat dengan pembentukan *distress* atau memburuknya hubungan sosial, permasalahan kerja atau fungsi-fungsi sosial penting lainnya.
- D. Pola gangguan bersifat stabil dengan durasi lama dan gangguan tersebut dapat muncul dan memuncak menjelang memasuki dewasa dan tidak terbatas pada episode penyakit jiwa.
- E. Gangguan pola kepribadian tidak disebabkan oleh efek-efek psikologis yang muncul yang disebabkan oleh kondisi medis seperti luka di kepala.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Resiko Gangguan Kepribadian

Individu yang tidak segera melakukan pengobatan, gangguan kepribadian dapat berdampak pada:

- A. Isolasi sosial, kehilangan sahabat-sahabat terdekat yang disebabkan ketidak mampuan untuk menjalani hubungan yang sehat, rasa malu yang disebabkan putusnya hubungan dengan masyarakat.
- B. Bunuh diri, melukai diri sendiri sering terjadi pada individu yang mengalami gangguan kepribadian ambang dan cluster.
- C. Ketergantungan pada alkohol dan obat-obatan.
- D. Depresi, kecemasan dan gangguan makan.
- E. Perilaku berbahaya yang dapat merusak diri sendiri. Penderita gangguan kepribadian ambang berpotensi melakukan tindakan berbahaya, tanpa perhitungan seperti terlibat pada seks bebas beresiko atau terlibat dalam perjudian. Pada gangguan kepribadian dependen beresiko mengalami pelecehan seksual, emosional, atau kekerasan fisik karena individu ini hanya mengutamakan pada bertahan hubungan semata (bergantung pada orang tersebut).
- F. Kekerasan atau bahkan pembunuhan. Perilaku agresif pada gangguan kepribadian paranoid dan antisosial.
- G. Tindakan kriminal. Gangguan kepribadian antisosial mempunyai resiko lebih besar melakukan tindakan kriminal. Hal ini dapat mengakibatkan diri bersangkutan dipenjara.
- H. Gangguan simtom yang ada dapat menjadi lebih buruk dikemudian hari bila tidak mendapatkan perawatan secara baik.

3. Klasifikasi Gangguan Kepribadian

Dalam *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi keempat, gangguan kepribadian dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu (American Psychiatric Association, 2000):

A. Kelompok A

Terdiri dari gangguan kepribadian paranoid, skizoid dan skizotipal. Orang dengan gangguan seperti ini seringkali tampak aneh dan eksentrik, penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

i. Gangguan Kepribadian Paranoid

● Gejala Klinis

Kecendrungan yang pervasif dan tidak diinginkan untuk menginterpretasikan tindakan orang lain sebagai merendahkan atau mengancam secara disengaja, pasien juga mengeksternalisasikan emosinya sendiri dan menggunakan pertahanan proyeksi yaitu mereka menghubungkan kepada orang lain impuls dan pikiran yang tidak dapat diterimanya sendiri. Pasien dengan gangguan ini terbatas secara afektif dan tampak tidak memiliki emosi, mereka membanggakan dirinya sendiri karena mampu rasional dan objektif tetapi sebenarnya tidak. Dalam situasi sosial, orang dengan gangguan kepribadian paranoid mungkin tampak seperti sibuk dan efisien, tapi mereka seringkali menciptakan ketakutan atau konflik bagi orang lain.

● Kriteria Diagnostik

Ketidakpercayaan dan kecurigaan yang pervasif kepada orang lain sehingga motif mereka dianggap sebagai berhati dengki, dimulai pada masa dewasa awal dan tampak dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan berikut:

- a) Menduga, tanpa dasar yang cukup, bahwa orang lain memanfaatkan, membahayakan, atau menghianati dirinya.
- b) Preokupasi dengan keraguan yang tidak pada tempatnya tentang loyalitas atau kejujuran teman atau rekan kerja.
- c) Enggan untuk menceritakan rahasianya kepada orang lain Karena rasa takut yang tidak perlu bahwa informasi akan digunakan secara jahat melawan dirinya.
- d) Membaca arti merendahkan atau mengancam yang tersembunyi dari ucapan atau kejadian yang biasa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e) Secara persisten menanggung dendam, yaitu tidak memaafkan kerugian, cedera, atau kelalaian.
- f) Merasakan serangan terhadap karakter atau reputasinya yang tidak tampak bagi orang lain dan dengan cepat bereaksi secara marah atau balas menyerang.
- g) Memiliki kecurigaan yang berulang, tanpa pertimbangan, tentang kesetiaan pasangan atau mitra seksual.

Diagnosa diatas tidak berlaku jika penderita mengalami skizofrenia, suatu gangguan mood dengan ciri psikotik, atau gangguan psikotik lain dan bukan karena efek fisiologis langsung dari kondisi medis umum.

ii. Gangguan Kepribadian Skizoid

- Gejala Klinis

Memberi kesan dingin dan mengucilkan diri, dan mereka tampak menjauhkan diri dan tidak ingin terlibat dengan peristiwa sehari-hari dan permasalahan orang lain, mereka tampak tenang, jauh, menutup diri dan tidak dapat bersosialisasi. Biasanya, orang dengan gangguan kepribadian skizoid mengungkapkan ketidakmampuan seumur hidupnya untuk mengekspresikan kemarahan secara langsung.

- Kriteria Diagnostik

Pola pervasif pelepasan dari hubungan sosial dan rentang pengalaman emosi yang terbatas dalam lingkungan interpersonal, dimulai pada masa dewasa awal dan ditemukan dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Tidak memiliki minat ataupun menikmati hubungan dekat, termasuk menjadi bagian dari keluarga.
- b) Hampir selalu memilih kegiatan secara sendirian.
- c) Memiliki sedikit, jika ada, rasa tertarik untuk melakukan pengalaman seksual dengan orang lain.
- d) Merasakan kesenangan dalam sedikit, jika ada aktifitas.
- e) Tidak memiliki teman dekat atau orang yang dipercaya selain sanak saudara derajat pertama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Tampak tidak acuh terhadap pujian atau kritik orang lain.
- g) Menunjukkan kedinginan emosi, pelepasan atau pendataran afektivitas.

Diagnosa diatas tidak berlaku jika penderita menghidap skizofrenia, suatu gangguan mood dengan ciri psikotik, gangguan psikotik lain atau suatu gangguan perkembangan pervasif, dan bukan karena efek fisiologis langsung dari kondisi medis umum.

iii. Gangguan Kepribadian Skizotipal

● Gejala Klinis

Memiliki gangguan pikiran dan komunikasi dan juga tidak mengetahui perasaan mereka sendiri, malah mereka sangat peka dalam mendeteksi perasaan orang lain, khususnya efek negatif seperti kemarahan. Mereka mungkin percaya bahwa mereka memiliki kekuatan pikiran dan tilikan yang khusus. Walaupun tidak ada gangguan berpikir yang jelas, pembicaraan mereka mungkin sering memerlukan interpretasi. Topik pembicaraan orang dengan gangguan kepribadian skizotipal mungkin aneh atau janggal dan hanya memiliki arti bagi diri mereka sendiri. Mereka menunjukkan hubungan interpersonal yang buruk dan mungkin berkelakuan secara tidak sesuai.

● Kriteria Diagnostik

Pola pervasif *deficit* sosial dan interpersonal yang ditandai oleh ketidakenangan akut dengan, dan penurunan kapasitas untuk, hubungan erat dan juga penyimpangan kognitif atau persepsi dan perilaku eksentrik, dimulai pada masa dewasa awal dan tampak dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Gagasan yang menyangkut diri sendiri (*ideas of reference*) kecuali waham yang menyangkut diri sendiri.
- b) Keyakinan aneh atau pikiran magis yang mempengaruhi perilaku dan tidak konsisten dengan norma cultural (misalnya, percaya takhyul), (*superstitiousness*), percaya dapat melihat apa yang akan terjadi

(*clairvoyance*), telepati, atau indera keenam, pada anak-anak dan remaja khayalan atau preokupasi yang kacau).

- c) Pengalaman persepsi yang tidak lazim, termasuk ilusi tubuh.
- d) Pikiran dan bicara yang aneh (misalnya, samar-samar, sirkumstansialitas, metaforik, terlalu berbelit-belit, atau stereotipik).
- e) Kecurigaan atau ide paranoid.
- f) Afek yang tidak sesuai atau terbatas.
- g) Perilaku atau penampilan yang aneh, eksentrik atau janggal.
- h) Tidak memiliki teman akrab atau orang yang dipercaya selain sanak saudara derajat pertama.
- i) Kecemasan sosial yang bertebihan yang tidak menghilang dengan keakraban dan cenderung disertai dengan ketakutan paranoid ketimbang pertimbangan negative tentang diri sendiri.

Diagnosa diatas tidak berlaku jika penderita menghidap skizofrenia, suatu gangguan mood dengan ciri psikotik, gangguan psikotik lain atau suatu gangguan perkembangan pervasif.

B. Kelompok B

Terdiri dari gangguan kepribadian antisosial, ambang, histrionik dan narsistik. Orang dengan gangguan ini sering tampak dramatik, emosional, dan tidak menentu, penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

i. Gangguan Kepribadian Antisosial

• Gejala Klinis

Menunjukkan kesan luar yang normal dan bahkan hangat dan mengambil muka. Tetapi riwayat penyakitnya menemukan banyak daerah fungsi kehidupan yang mengalami gangguan. Dan juga sering Membohong, membolos, melarikan diri dari rumah, mencuri, berkelahi, penyalahgunaan zat dan aktivitas ilegal adalah pengalaman tipikal yang dilaporkan pasien sejak masa anak-anak.

Pasien gangguan kepribadian antisosial tidak menunjukkan adanya kecemasan atau depresi yang mungkin sangat tidak sesuai dengan situasi mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan penjelasan mereka sendiri tentang perilaku antisosial menyebabkannya terasa tidak masuk akal. Namun demikian, isi mental pasien mengungkapkan sama sekali tidak ada waham dan tanda lain pikiran irasional. Mereka sangat manipulatif dan seringkali mampu berbicara dengan orang lain untuk berperan serta dalam skema yang melibatkan cara mudah untuk mendapatkan uang atau untuk mencapai ketenaran, yang akhirnya dapat menyebabkan kerugian finansial atau penghinaan sosial atau keduanya bagi mereka yang tidak berhati-hati.

Pasien gangguan kepribadian antisosial tidak menceritakan kebenaran dan tidak dapat dipercaya untuk menjalankan suatu tugas atau terlibat dalam standar moralitas yang konvensional. Promiskuitas, penyiksaan pasangan, penyiksaan anak, mengendarai sambil mabuk adalah peristiwa yang sering ditemukan dalam kehidupan pasien.

- Kriteria Diagnostik

Individu sekurang-kurangnya berusia 18 tahun dan juga terdapat tanda-tanda gangguan konduksi dengan onset sebelum usia 15 tahun. Diagnosa gangguan kepribadian ini tidak berlaku jika pasien menghidap skizofrenia atau suatu episode manik.

Terdapat pola pervasif tidak menghargai dan melanggar hak orang lain yang terjadi sejak usia 15 tahun, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Gagal untuk mematuhi norma sosial dengan menghormati perilaku sesuai hukum seperti yang ditunjukkan dengan berulang kali melakukan tindakan yang menjadi dasar penahanan.
- b) Ketidakjujuran, seperti yang ditunjukkan oleh berulang kali berbohong, menggunakan nama samaran, atau menipu orang lain untuk mendapatkan keuntungan atau menipu orang lain untuk mendapatkan keuntungan atau kesenangan pribadi.
- c) Impulsivitas atau tidak dapat merencanakan masa depan.
- d) Iritabilitas dan agresivitas, seperti yang ditunjukkan oleh perkelahian fisik atau penyerangan yang berulang.
- e) Secara sembrono mengabaikan keselamatan diri sendiri atau orang lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f) Terus menerus tidak bertanggung jawab, seperti ditunjukkan oleh kegagalan berulang kali untuk mempertahankan perilaku kerja atau menghormati kewajiban finansial.

ii. Gangguan Kepribadian Ambang

• Gejala Klinis

Tampak berada dalam keadaan krisis, pergeseran mood sering dijumpai, pasien dapat bersikap argumentatif pada suatu waktu dan terdepresi pada suatu waktu dan selanjutnya mengeluh tidak memiliki perasaan pada waktu yang lainnya. Pasien mungkin memiliki episode psikiatrik singkat (disebut mikropsikotik), bukannya serangan psikotik yang sepenuhnya dan gejala psikotik pada pasien gangguan kepribadian ambang hampir selalu terbatas, cepat atau meragukan.

Sifat menyakitkan dari kehidupan mereka dicerminkan oleh tindakan merusak diri sendiri yang berulang. Pasien tersebut mungkin mengiris pergelangan tangannya sendiri dan melakukan tindakan mutilasi diri lainnya untuk mendapatkan bantuan dari orang lain, untuk mengekspresikan kemarahan atau untuk menumpulkan mereka sendiri dari afek yang melanda. Karena mereka merasakan ketergantungan dan permusuhan, pasien gangguan kepribadian ambang memiliki hubungan interpersonal yang rusuh. Secara fungsional, pasien gangguan kepribadian ambang mengacaukan hubungan mereka sekarang ini dengan memasukkan setiap orang dalam kategori baik atau jahat.

• Kriteria Diagnostik

Pola pervasif ketidakstabilan hubungan interpersonal, citra diri, dan afek, dan impulsivitas yang jelas pada dewasa awal dan ditemukan dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Usaha mati-matian untuk menghindari ketinggalan yang nyata atau khayalan. Catatan tidak termasuk perilaku bunuh diri atau mutilasi diri yang ditemukan dalam kriteria e.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Pola hubungan interpersonal yang tidak stabil dan kuat yang ditandai oleh perubahan antara ekstrim-ekstrim idealisasi dan devaluasi.
- c) Impulsivitas pada sekurangnya dua bidang yang potensial membahayakan diri sendiri (misalnya: berbelanja, seks, penyalahgunaan zat, ngebut gila-gilaan, pesta makan). Catatan : tidak termasuk perilaku bunuh diri atau mutilasi diri yang ditemukan dalam kriteria v.
- d) Gangguan identitas : citra diri atau perasaan diri sendiri yang tidak stabil secara jelas dan persisten.
- e) Perilaku, isyarat, atau ancaman bunuh diri yang berulang kali, atau perilaku mutilasi diri.
- f) Ketidakstabilan afektif karena reaktivitas mood yang jelas (misalnya, disforia episodik kuat, iritabilitas atau kecemasan biasanya berlangsung beberapa jam dan jarang lebih dari beberapa hari).
- g) Perasaan kosong yang kronis.
- h) Kemarahan yang kuat dan tidak pada tempatnya atau kesulitan dalam mengendalikan kemarahan (misalnya, sering menunjukkan temper, marah terus menerus, perkelahian fisik berulang kali).
- i) Ide paranoid yang transien dan berhubungan dengan stress, atau gejala disosiatif yang parah.

iii. Gangguan Kepribadian Histrionik

• Gejala Klinis

Perilaku mencari perhatian yang tinggi, memiliki disfungsi psikoseksual: wanita mungkin anorgasmik dan laki-laki mungkin impoten. Pertahanan utama pasien dengan gangguan kepribadian histrionik adalah represi dan disosiasi.

• Kriteria Diagnostik

Pola Pervasif emosionalitas dan mencari perhatian yang berlebihan dimulai pada masa dewasa muda dan tampak dalam berbagai konteks, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Tidak merasa nyaman dalam situasi dimana ia tidak merupakan pusat perhatian.
- b) Interaksi dengan orang lain sering ditandai oleh godaan seksual yang tidak pada tempatnya atau perilaku provokatif.
- c) Menunjukkan pergeseran emosi yang cepat dan ekspresi emosi yang dangkal.
- d) Secara terus menerus menggunakan penampilan fisik untuk menarik perhatian kepada dirinya.
- e) Memiliki gaya bicara yang sangat impresionistik dan tidak memiliki perincian.
- f) Menunjukkan dramatisasi diri, teatrikal, dan ekspresi emosi yang berlebihan.
- g) Mudah disugesti, yaitu mudah dipengaruhi oleh orang lain atau situasi.
- h) Menganggap hubungan menjadi lebih intim ketimbang keadaan sebenarnya.

iv. Gangguan Kepribadian Narsistik

• Gejala Klinis

Memiliki perasaan kebesaran akan kepentingan dirinya, mereka menganggap dirinya sendiri sebagai orang khusus dan mengharapkan terapi yang khusus. Mereka tidak mampu menunjukkan empati dan mereka berpura-pura simpati hanya untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, pasien sering memanfaatkan orang lain dan juga memiliki harga diri yang rapuh dan rentan terhadap depresi.

• Kriteria Diagnostik

Pola pervasif kebesaran (dalam khayalan atau perilaku), membutuhkan kebanggaan, dan tidak ada empati, dimulai pada masa dewasa awal dan tampak dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Memiliki rasa kepentingan diri yang besar (misalnya melebihlembihkan bakat dan kemampuannya, mengharap untuk dikenal sebagai seorang yang hebat tapi tidak sepadan).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Preokupasi dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, atau cinta ideal yang tidak terbatas.
- c) Yakin bahwa ia adalah khusus dan unik dan dapat dimengerti hanya oleh atau harus berhubungan dengan orang lain (atau institusi) yang khusus atau memiliki status tinggi.
- d) Membutuhkan kebanggaan yang berlebihan.
- e) Memiliki perasaan bernama besar, yaitu harapan yang tidak beralasan akan perlakuan khusus atau kepatuhan otomatis sesuai harapannya.
- f) Eksploitatif secara interpersonal, yaitu mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya sendiri.
- g) Tidak memiliki tempat, tidak mau mengenali atau mengetahui perasaan dan kebutuhan orang lain.
- h) Sering cemburu terhadap orang lain dan merasa orang lain juga cemburu kepada dirinya.
- i) Memperlihatkan kesombongan, sikap congkak dan sombong.

C. Kelompok C

Terdiri dari gangguan kepribadian menghindar, dependen dan obsesif-kompulsif, orang dengan gangguan ini sering tampak cemas dan ketakutan, penjelasan lengkapnya sebagai berikut:

i. Gangguan Kepribadian Menghindar

• Gejala Klinis

Hipersensitivitas terhadap penolakan, menginginkan hubungan dengan orang lain yang hangat dan aman tetapi membenarkan penghindaran mereka untuk membentuk persahabatan karena perasaan ketakutan mereka akan penolakan. Saat berbicara dengan seseorang, mereka mengekspresikan ketidakpastian dan tidak memiliki kepercayaan diri dan mungkin berbicara dalam cara yang merendahkan diri sendiri, tidak mau memasuki persahabatan kecuali mereka diberikan jaminan yang kuat secara tidak biasanya akan penerimaan tanpa kritik, pada umumnya, sifa kepribadian dasar mereka adalah malu-malu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

● Kriteria Diagnostik

Pola pervasif hambatan sosial, perasaan tidak cakap, dan kepekaan berlebihan terhadap penilaian negatif, dimulai pada masa dewasa awal dan tampak dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Mengindari aktivitas pekerjaan yang memerlukan kontak interpersonal yang bermakna karena takut akan kritik, celaan dan penolakan.
- b) Tidak mau terlibat dengan orang lain kecuali merasa yakin akan disenangi.
- c) Menunjukkan keterbatasan dalam hubungan intim karena rasa takut dipermalukan atau ditertawai.
- d) Preokupasi dengan sedang dikritik atau ditolak dalam situasi sosial.
- e) Terhambat dalam situasi interpersonal yang baru karena perasaan tidak ada kuat.
- f) Memandang diri sendiri tidak layak secara sosial karena merasa dirinya tidak menarik atau lebih rendah dari orang lain.
- g) Tidak biasanya enggan untuk mengambil resiko pribadi atau melakukan aktivitas baru karena dapat membuktikan penghinaan.

ii. Gangguan Kepribadian Dependen

● Gejala Klinis

Ketergantungan yang pervasif dan perilaku yang begitu patuh, tidak mampu untuk mengambil keputusan tanpa nasihat dan penentraman yang banyak dari orang lain. Menghindari posisi tanggung jawab dan menjadi cemas jika diminta untuk memegang peran kepemimpinan, Mereka lebih senang tunduk. Merasa sukar untuk menekuni tugas tetapi merasa mudah melakukan tugas tersebut untuk orang lain, mereka mencari orang yang bisa diandalkan. Pesimisme, keraguan diri, pasivitas dan ketakutan untuk mengekspresikan perasaan seksual dan agresif.

● Kriteria Diagnostik

Kebutuhan yang pervasif dan berlebihan untuk diasuh, yang menyebarkan perilaku tunduk dan menggantung dan rasa takut akan perpisahan, dimulai, dimulai

pada masa dewasa awal dan tampak dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Memiliki kesulitan dalam mengambil keputusan setiap hari tanpa sejumlah besar nasehat dan penenteraman dari orang lain.
- b) Membutuhkan orang lain untuk menerima tanggung jawab dalam sebagian besar bidang utama kehidupannya.
- c) Memiliki kesulitan dalam mengekspresikan ketidaksetujuan pada orang lain.
Catatan : tidak termasuk rasa takut yang realistic akan ganti rugi.
- d) Memiliki kesulitan dalam memulai proyek atau melakukan hal dengan dirinya sendiri (karena tidak memiliki keyakinan diri dalam pertimbangan atau kemampuan ketimbang tidak memiliki motivasi atau energi).
- e) Berusaha berlebihan untuk mendapatkan asuhan dan dukungan dari orang lain, sampai pada titik secara sukarela melakukan hal yang tidak menyenangkan.
- f) Merasa tidak nyaman atau tidak berdaya jika sendirian karena timbulnya rasa takut tidak mampu merawat diri sendiri.
- g) Segera mencari hubungan dengan oranglain sebagai sumber pengasuhan dan dukungan jika hubungan dekatnya berakhir.
- h) Secara tidak realistis terpreokupasi dengan rasa takut ditinggal untuk merawat dirinya sendiri.

iii. Gangguan Kepribadian Kompulsif

• Gejala Klinis

Memiliki keasikan dengan aturan, peraturan, ketertiban, kebersihan, perincian dan pencapaian sempurna, keterampilan interpersonal yang terbatas. Mereka mengasingkan orang lain, tidak mampu untuk berkompromi dan memaksakan supaya orang lain tunduk kepada mereka, tetapi mereka mudah memaafkan mereka yang dipandanginya sebagai lebih berkuasa dibandingkan dirinya dan memenuhi keinginan mereka dalam cara penguasa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

● Kriteria Diagnostik

Pola pervasif preokupasi dengan urutan, perfeksionisme, dan pengendalian mental dan interpersonal, dengan mengorbankan fleksibilitas, keterbukaan, dan efisiensi, dimulai pada masa dewasa awal dan tampak berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Terpreokupasi dengan perincian, aturan, daftar, urutan, susunan atau jadwal sampai tingkat dimana aktivitas sesama hilang.
- b) Menunjukkan perfeksionisme yang mengganggu penyelesaian tugas misalnya, tidak mampu menyelesaikan suatu proyek karena tidak memenuhi standarnya sendiri yang terlalu ketat.
- c) Secara berlebihan setia kepada pekerjaan dan produktivitas sampai mengabaikan aktivitas waktu luang dan persahabatan (tidak disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang besar)
- d) Terlalu berhati-hati, teliti, dan tidak fleksibel tentang masalah moralitas, etika atau nilai-nilai (tidak disebabkan oleh identifikasi kultural atau religius)
- e) Tidak mampu membuang benda-benda yang usang atau tidak berguna walaupun tidak memiliki nilai sentimental.
- f) Enggan untuk mendelegasikan tugas atau untuk bekerja dengan orang lain kecuali mereka tunduk dengan tepat caranya mengerjakan sesuatu hal.
- g) Memiliki gaya belanja yang kikir baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, uang dipandang sebagai sesuatu yang harus ditimbun untuk rencana dimasa depan.
- h) Menunjukkan kekacauan dan keras kepala.

2.3 Kajian Penelitian Terkait

Tabel 2.5 Tabel Kajian Penelitian Terkait

No	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Keterangan
1	(Oktavia et al., 2015)	<i>Certainty Factor</i>	Membangun sistem pakar untuk mendiagnosa Gangguan Kepribadian Histerik	Sistem Pakar yang telah dibangun sudah berjalan dengan baik dan memiliki persentase pakar sebesar 83,3% dan hasil persentase diagnosa sistem sebesar 83,01%, Namun Diagnosa Gangguan Kepribadiannya hanya terhadap gangguan histerik akan sulit jika menentukan seseorang yang menghidap gangguan yang lainnya.
2	(Randa & Permanasa ri, 2014)	<i>Certainty Factor</i>	Membangun sistem pakar yang dapat mendiagnosa gangguan kepribadian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah dalam penentuan nilai CF-nya, penulis menggunakan <i>Fuzzy Logic</i> untuk menentukan nilai <i>Certainty Factor</i> -nya
3	(Sembirin g, 2014)	<i>Certainty Factor</i> dan <i>Fuzzy Tsukamoto</i>	Membangun sistem pakar untuk mendiagnosa gangguan kepribadian	Dalam penelitian ini metode <i>fuzzy</i> yang diterapkan yaitu metode Tsukamoto dan menghitung rata-rata hasil dari metode Tsukamoto dan metode

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

				<p><i>certainty factor</i> yang dijumlahkan terlebih dahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah dari penerapan metode, penulis menggunakan fungsi keanggotaan <i>fuzzy</i> untuk mencari nilai <i>certainty factor</i> dan mengambil kesimpulan dari hasil proses <i>certainty factor</i> sedangkan penelitian dari Heri Hadinata Sembiring yang berasal dari Universitas Sumatera Utara menerapkan metode Tsukamoto dan <i>certainty factor</i> dengan mencari hasil dari kedua metode dan mencari rata-rata dari kedua metode yang dikaitkan sehingga menarik kesimpulan dari hasil penjumlahan rata-rata dari kedua metode tersebut</p>
4	(Dewi & Amalliana, 2017)	<i>Case Based Reasoning</i>	Membangun sistem pakar untuk mendiagnosa gangguan	Lingkup gangguan kepribadian hanyalah gangguan kepribadian belajar dan komunikasi sehingga membuat jawaban

			kepribadian belajar dan komunikasi	yang tidak akurat terkait kelompok gangguan kepribadian yang lainnya dikarenakan tidak dibanding dengan diagnosis yang lainnya.
Hak cipta milik UIN Suska Riau	5	(Taufik, 2014)	<i>Forward Chaining</i> Membangun aplikasi sistem pakar mendiagnosa gangguan kepribadian	Penelitian ini hanya menggunakan metode inferensi dalam mendiagnosa gangguannya dan belum menghitung nilai kepastiannya.
	6	(Sitorus, 2013)	<i>Teorema Bayes</i> Membangun aplikasi sistem pakar yang mendiagnosa gangguan kepribadian	Penelitian ini meneliti tentang diagnosa gangguan kepribadian namun perbedaannya dengan penelitian penulis ialah penulis menggunakan metode <i>certainty factor</i> dan menggunakan <i>fuzzy logic</i> untuk mrngambil nilai CF nya.
	7	(Chasanah, 2013)	<i>Decission Tree</i> Membangun Sistem Pakar konsultasi Gangguan Psikologi (Kepribadian) berbasis web	Metode yang digunakan hanya melakukan penelusuran dengan menggunakan pohon keputusan yang hampir mirip dengan penelusuran dengan metode <i>Forward Chaining</i> dan <i>Backward</i>

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



				<i>Chaining</i> dan tidak menghitung tingkat kepastiannya sehingga sistem pakar yang dihasilkan tidak akan menghasilkan akurasi yang tinggi.
8	(Pramusti, 2013)	-	Membangun aplikasi android yang dapat mendiagnosa gangguan psikologis	Disini masih belum menggunakan metode yang dapat mengukur tingkat kepastiannya saja , dan juga dalam penelitian ini mengambil lingkup psikologis klinis yang sangat luas. Sehingga membuat penelitian ini rentan akan konsisten diagnosa gangguan-gangguan , yang kita ketahui bahwa psikologis klinis memiliki beberapa pengelompokan-pengelompokan terhadap gangguannya.
9	(Asahar et al., 2014)	<i>Frame</i>	Membangun Sistem Pakar mendiagnosa gangguan kepribadian Dramatik	Metode yang digunakan masih menggunakan metode representasi pengetahuan dan belum mengukur tingkat kepastian gangguan kepribadiannya,

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



				dan juga gangguan yang di diagnosa hanyalah gangguan kepribadian dramatik saja.
10	(Suciati, 2011)	<i>Backward Chaining</i>	Membangun Sistem Pakar mendiagnosa Gangguan Kepribadian beserta pengobatannya	Metode yang digunakan hanyalah menggunakan metode inferensi saja dan tidak menghitung derajat kepercayaan sehingga akan sulit memberikan hasil yang akurat dalam mendeteksi Gangguannya.

Dari kajian penelitian terkait diatas dapat diketahui persamaan penelitian dengan penulis ialah mendiagnosa gangguan kepribadian dan menggunakan sistem pakar sebagai media diagnosanya. Namun dapat diketahui perbedaan penelitian penulis terhadap kajian penelitian diatas yaitu masih banyak penelitian yang belum menggunakan metode untuk menghitung tingkat kepastian dari gangguan kepribadian. Ada juga penelitian yang masih fokus terhadap satu gangguan atau satu kelompok gangguan saja dan tidak mendiagnosa kelompok gangguan kepribadiannya yang lain. Namun ada yang sudah menghitung tingkat kepastiannya dan menggunakan metode yang sama dengan metode penulis tetapi perbedaannya terdapat pada penentuan dalam pengambilan nilai *certainty factor* penulis menggunakan fungsi keanggotaan *fuzzy* untuk menentukan nilai *certainty factor* demi meningkatkan akurasi dari sistem pakar yang penulis bangun.